

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hasil belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik (Djamarah, 2002). Hasil belajar merupakan gambaran efektifitas pembelajaran, hasil pembelajaran yang rendah menunjukkan gambaran keberhasilan pembelajaran yang masih bermasalah. Hal ini dikarenakan peserta didik terbiasa dengan pembelajaran tradisional yaitu dengan ceramah sehingga membuat peserta didik bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran (Sutrisno, 2016).

Misalnya hasil belajar SMP seluruh Indonesia. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018, nilai rata-rata kelulusan UN SMP seluruh Indonesia pada tahun 2018 adalah 52,96. Nilai rerata UN ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2017 diperoleh rata-rata nilai UN sebesar 55,51.

Hasil belajar yang dibelajar SMP seluruh Indonesia yang diperoleh berasal dari hasil belajar peserta didik di semua provinsi di seluruh Indonesia. Salah satu provinsi yang memperoleh hasil ujian nasional rendah adalah provinsi NTT. Hasil Ujian Nasional yang diperoleh pada dasarnya bukan merupakan satu-satunya aspek yang menunjukkan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik juga dapat dilihat dari hasil ujian sekolah yang diperoleh oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 12 Kupang, banyak peserta didik yang mendapatkan hasil ujian sekolah dibawah standar ketuntasan minimum. Hasil ujian IPA peserta didik banyak yang mendapat nilai dibawah standar ketuntasan minimum.

Sutrisno (2016) menyatakan bahwa salah satu permasalahan yang diduga menyebabkan hasil belajar peserta didik selalu rendah adalah model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang digunakan belum bisa melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran serta belum bisa menumbuhkan motivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang pada akhirnya berimbas pada hasil belajar peserta didik.

Salah satu solusi yang dapat ditawarkan atas permasalahan diatas adalah dengan menerapkan model *Discovery Learning*. *Discovery Learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri

Model *Discovery* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi. Sebelum peserta didik sadar akan pengertian, guru tidak menjelaskan dengan kata-kata. Penggunaan metode *Discovery* dalam proses belajar mengajar, memperkenankan peserta

didiknya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja (Suryosubroto, 2009).

Berkaitan dengan pentingnya model *Discovery Learning* dalam pembelajaran, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan untuk melihat pengaruh model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar. Penelitian Putrayasa dkk (2014) menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dengan rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 79,39. Penelitian Fitri (2015), menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* diperoleh rata-rata 72,6. Selain itu penelitian Istiana dkk (2015), menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* diperoleh rata – rata hasil belajar sebesar 82,40.

Penelitian diatas memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada pengaruh dari model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar peserta didik namun apabila model pembelajaran *Discovery Learning* diterapkan dalam pembelajaran di Provinsi NTT belum tentu model *Discovery Learning* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Pembelajaran di NTT masih jauh dari standar pembelajaran, dimana banyak sekolah-sekolah yang fasilitas pembelajarannya seperti laboratorium dan kelas belum lengkap. Selain itu, banyak pendukung pembelajaran lain seperti bahan ajar yang belum memadai. Ditambah lagi dengan karakteristik peserta didik yang berbeda dengan berbagai latar belakang dan permasalahan mereka yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan asumsi–asumsi diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Materi Pokok Sistem Ekskresi Pada Manusia di SMP Negeri 12 Kupang Tahun Ajaran 2018/2019”

### **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII pada Materi Pokok Sistem Ekskresi Pada manusia di SMP Negeri 12 Kupang Tahun Ajaran 2018/2019?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII Pada Materi Pokok Sistem Ekskresi Pada Manusia di SMP Negeri 12 Kupang Tahun Ajaran 2018/2019.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik, sebagai pedoman dalam meningkatkan pembelajaran biologi materi pokok sistem ekskresi pada manusia.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
3. Bagi penulis, dapat secara langsung mempelajari model *Discovery Learning* dengan baik secara teori maupun praktek.